

## The Contribution Of Manufacturing Industry Sub-Sector In Employment And Its Determinants

Siti Aisyah<sup>1</sup> , Panji Saputro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Economics, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Economics, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 [sa150@ums.ac.id](mailto:sa150@ums.ac.id)

### **Abstract**

*The labor issue is a complicated challenge that a nation have to face, it is due to its complex nature that involves many interest. The number of Indonesia's workforce continued to increase during the period of 2013- 2017, but the increase was faster than the growth in the number of jobs, causing a gap known as unemployment. The manufacturing industry sector is one of the economic sectors capable of absorbing a large workforce so as to reduce unemployment. This study aims to analyze the effect of the number of companies, labor wages, and Gross Domestic Product (GDP) on the absorption of labor in the manufacturing sub-sector in Indonesia. The data analysis method used was panel data regression with a fixed effect model approach. The results prove that the number of companies and wages of workers have a positive effect on labor absorption. Meanwhile, GDP was found to have a negative effect on employment*

**Keywords:** *employment; panel data regression; manufacturing industry sub-sector;*

## Kontribusi Subsektor Industri Manufaktur Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya

### **Abstrak**

Permasalahan tenaga kerja merupakan tantangan yang pelik yang harus dihadapi suatu negara, hal ini karena kompleksitas yang tinggi dan melibatkan banyak kepentingan. Jumlah angkatan kerja Indonesia terus meningkat selama kurun waktu 2013-2017, namun peningkatannya lebih cepat dari pertumbuhan jumlah lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan pengangguran. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor ekonomi yang mampu menyerap angkatan kerja dalam jumlah yang besar sehingga dapat mengurangi pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari jumlah perusahaan, upah tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur di Indonesia. Metode analisis data yang dipakai adalah regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*. Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah perusahaan dan upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan PDB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci:** penyerapan tenaga kerja; regresi data panel; subsektor industri manufaktur.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Pertumbuhan angkatan kerja yang lajunya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia terletak pada tingkat kesempatan kerja. Adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penduduk usia kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja akan menimbulkan *gap* yang disebut dengan pengangguran [1].

Jumlah tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015–2017, Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 128,06 juta jiwa, penawaran tenaga kerja tersebut tidak sepenuhnya diserap oleh pasar tenaga kerja, hanya 121,02 juta jiwa yang diserap oleh pasar, Sisa dari penyerapan tenaga kerja tersebut akan menimbulkan *gap* antara penawaran dan permintaan tenaga kerja yaitu pengangguran.

Berdasarkan Laporan Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2017 yang diterbitkan oleh *International Labour Organization* (ILO) [2], Indonesia mampu mempertahankan momentum yang mantap dalam lingkungan global dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih moderat dibandingkan periode sebelum krisis keuangan global pada 2008. Melihat ke belakang, Indonesia dapat dianggap sebagai contoh baik sebuah negara yang telah mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Melihat ke belakang, Indonesia dapat dianggap sebagai contoh baik sebuah negara yang telah mengalami pertumbuhan yang relatif seimbang. Namun, sifat pertumbuhan sejak krisis 1997 telah berubah yang berdampak pada pekerjaan tanpa kecuali. Sebelum tahun 1997, sektor manufaktur Indonesia tumbuh pesat dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sepadan.

Berdasarkan laporan yang diterbitkan BPS terkait aglomerasi industri manufaktur, sektor industri manufaktur telah menjadi *leading sector* dalam pembangunan ekonomi nasional karena memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam bagian ini, peranan industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia hanya difokuskan pada kontribusi dalam nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Walaupun sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak, namun nilainya cenderung mengalami tren penurunan selama periode 2015–2017. Sedangkan untuk sektor industri manufaktur justru cenderung mengalami tren peningkatan selama periode 2015–2017. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran struktur ketenagakerjaan dari yang semula berbasis sektor primer atau sektor pertanian menjadi sektor sekunder yaitu sektor industri.

Selama periode 2015–2017 subsektor industri manufaktur dengan jumlah tenaga kerja terbanyak adalah industri makanan, industri pakaian jadi, dan industri tekstil. Pada tahun 2016 dan 2017 sektor industri makanan tumbuh sebesar 30,46 dan –6,98 persen, sektor industri pakaian jadi tumbuh sebesar 34,14 dan –6,64 persen, dan industri tekstil sebesar 5,26 dan 20,25 persen. Tingginya jumlah tenaga kerja pada industri-industri tersebut mengindikasikan bahwa ketenagakerjaan di Indonesia cenderung memiliki karakteristik padat karya atau mengandalkan banyaknya jumlah tenaga kerja.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur adalah PDB sektor industri manufaktur itu sendiri. Ketika permintaan akan output (PDB) meningkat, maka permintaan input baik tenaga kerja maupun barang modal juga akan meningkat karena perusahaan atau lapangan usaha

berusaha memaksimalkan keuntungannya [2][3][4][5][6].

Hukum Okun juga menyatakan bahwa tingkat pengangguran dengan *output* perekonomian memiliki hubungan yang negatif. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah adanya hubungan positif antara kesempatan kerja dan *output* perekonomian [7]. Peningkatan jumlah industri mikro dan kecil akan memberikan respon positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur dalam bentuk pendirian industri baru maupun ekspansi industri yang sudah ada. Tenaga kerja akan terserap apabila jumlah unit usaha atau lapangan pekerjaan mencukupi dengan banyaknya tenaga kerja yang ada [8]. Faktor lain yang berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah minimum. Keadaan pasar tenaga kerja dengan karakteristik kelebihan penawaran tenaga kerja di satu sisi dan mutu angkatan kerja rendah di sisi lain menyebabkan upah menjadi isu sentral dalam bidang ketenagakerjaan [9].

Permasalahan penyediaan kesempatan kerja di Indonesia menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat jumlah angkatan kerja di Indonesia meningkat. Sektor industri manufaktur yang memiliki nilai tambah paling besar dibandingkan sektor lainnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas.

## 2. Metode Analisis Data

Seperti telah disebut di muka, penelitian ini akan mengamati pengaruh jumlah perusahaan (*JP*), upah tenaga kerja (*UTK*), dan Produk Domestik Bruto (*PDB*) terhadap penyerapan tenaga kerja (*PTK*) subsektor industri manufaktur di Indonesia tahun 2013–2017. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dengan formulasi model estimator sebagai berikut:

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 UTK_{it} + \beta_3 PDB_{it} + e_{it}$$

*PTK* merupakan Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Industri Manufaktur, *JP* adalah Jumlah Perusahaan Subsektor Industri Manufaktur, *UTK* adalah Upah Tenaga Kerja Subsektor Industri Manufaktur dan *PDB* adalah Produk Domestik Bruto Subsektor Industri Manufaktur. *i* merupakan subsektor ke *i*, *t* adalah notasi dari tahun ke *t*,  $\beta_0$  merupakan konstanta sedangkan  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  adalah koefisien regresi variabel independen dan *e* merupakan unsur kesalahan (*error term*).

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, sebagai variabel terikat adalah *PTK* yaitu penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur yang dicerminkan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja pada subsektor industri manufaktur yang datanya menggunakan satuan jiwa. Sedangkan untuk variabel bebas yang pertama adalah jumlah perusahaan dicerminkan oleh data jumlah perusahaan sedang dan besar yang bergerak pada bidang subsektor industri manufaktur dengan satuan data unit. Berikutnya adalah upah dan *PDB* harga konstan pada subsektor industri manufaktur dengan masing-masing menggunakan satuan data miliar rupiah.

Langkah–langkah estimasinya meliputi estimasi parameter model estimator dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM); pemilihan model estimator terbaik; uji validitas pengaruh; dan uji kebaikan model.

### 2.1 Pemilihan Metode Estimasi Terbaik

Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan model yang paling tepat dalam mengestimasi parameter regresi data panel yaitu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

#### Uji Signifikansi

Uji signifikansi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu uji validitas

pengaruh atau uji signifikansi parsial, uji eksistensi model atau uji signifikansi simultan, dan interpretasi koefisien determinasi.

### Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji validitas pengaruh dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

### Uji Eksistensi Model (Uji F)

Menurut [10], uji eksistensi model dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

### Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan pengukur kebaikan suai (*goodness of fit*) dari garis regresi terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Apabila data menyebar cukup dekat di sepanjang garis regresi berarti kebaikan suainya tinggi. Semakin jauh sebaran data dari garis regresi berarti kebaikan suainya akan semakin rendah. Nilai koefisien determinasi terentang antara 0 – 1. Nilai 1 menunjukkan seluruh data tepat berada pada garis regresi, yang berarti menunjukkan kebaikan suai yang sempurna [10].

Insukindro menekankan bahwa koefisien determinasi bukanlah satu-satunya kriteria menilai kebaikan model [11]. Apabila suatu model estimasi menghasilkan nilai  $R^2$  yang tinggi tetapi tidak konsisten dengan dasar teori yang dipakai atau tidak memenuhi uji asumsi klasik, maka model estimasi tersebut bisa dikatakan sebagai *spurious regression*. Sehingga model tidak dapat dijadikan sebagai model estimator.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) ditampilkan pada [Tabel 3.1](#)

**Tabel 3.1 Hasil Estimasi Data Panel *Cross-Section***

1. Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	479,470	95342,438	63394,915
JPI	113,086	78,208	114,146
UTK	18,771	8,267	7,681
PDB	-0,322	-0,121	-0,156
$R^2$	0,912	0,993	0,825
Adj. $R^2$	0,910	0,991	0,821
F-statistik	400,560	527,606	182,508
Prob. F-statistik	0,000	0,000	0,000

Sumber: data diolah

#### Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Untuk menentukan model terbaik dari hasil estimasi *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) digunakan uji Chow dan uji Hausman.

**Tabel 3.2 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48,818	(23.93)	0,000

Sumber: lampiran

**Tabel 3.3 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Square Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	50,473	3	0,000

Sumber: lampiran

Berdasarkan kesimpulan uji-uji pemilihan model estimasi terbaik yang telah diuraikan diatas, maka model estimasi terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effects Model* (FEM), yang hasil estimasinya terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect***

$\hat{PTK}_{it} = 95342,438 + 78,208 JPI_{it} + 8,267 UTK_{it} - 0,121 PDB_{it}$
(0,0000)                      (0,0000)*                      (0,0000)*                      (0,0003)*
$R^2 = 0,993$ ; DW-Stat. = 1,945; F-Stat. = 527,606; Prob. F-Stat. = 0,000
Exp:
*Signifikan pada $\alpha = 0,01$
Angka pada tanda kurung adlah probabilitas t statistik

Hasil perhitungan efek dan konstantan menunjukkan bahwa subsektor industri manufaktur dengan nilai konstanta tertinggi adalah subsektor dengan kode KBLI 14 atau subsektor industri pakaian jadi, yaitu sebesar 377608,245. Artinya, terkait pengaruh jumlah perusahaan, upah tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur di Indonesia tahun 2013-2017, industri pakaian jadi merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan subsektor industri manufaktur lainnya.

Sementara itu, subsektor industri manufaktur dengan nilai konstanta terendah adalah subsektor dengan kode KBLI 18 atau subsektor pencetakan dan reproduksi media rekaman, yaitu sebesar -22322,294. Artinya, terkait pengaruh jumlah perusahaan, upah tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur di Indonesia tahun 2013- 2017, subsektor pencetakan dan reproduksi media rekaman merupakan yang terendah dibandingkan dengan subsektor industri manufaktur lainnya.

## 3.2 Hasil dan Pembahasan

### 3.2.1 Hasil

Hasil uji validitas pengaruh pada model estimator terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) membuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur di Indonesia selama kurun waktu 2013-2017.

Variabel jumlah perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 78,208. Dengan demikian, jumlah perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pola hubungan yang antara jumlah perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja adalah linier-linier. Artinya, apabila jumlah perusahaan subsektor industri manufaktur meningkat sebesar 1 unit maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur akan meningkat sebesar 78,208  $\approx$  78 orang. Sebaliknya, apabila jumlah perusahaan subsektor industri manufaktur menurun sebesar 1 unit maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur akan menurun sebesar 78,208  $\approx$  78 orang.

Variabel upah tenaga kerja memiliki koefisien regresi sebesar 8,267. Dengan demikian, upah tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pola hubungan yang antara upah tenaga kerja dengan penyerapan tenaga kerja adalah linier-linier. Artinya, apabila upah tenaga kerja subsektor industri manufaktur

meningkat sebesar 1 miliar rupiah maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur akan meningkat sebesar  $8,267 \approx 8$  orang. Sebaliknya, apabila upah tenaga kerja subsektor industri manufaktur menurun sebesar 1 miliar rupiah maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur akan menurun sebesar  $8,267 \approx 8$  orang.

Variabel PDB memiliki koefisien regresi sebesar  $-0,121$ . Dengan demikian, PDB memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pola hubungan yang antara PDB dengan penyerapan tenaga kerja adalah linier-linier. Artinya, apabila PDB subsektor industri manufaktur meningkat sebesar 1 miliar rupiah maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur akan menurun sebesar  $0,121 \approx 1$  orang. Sebaliknya, apabila PDB subsektor industri manufaktur menurun sebesar 1 miliar rupiah maka penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur akan meningkat sebesar  $0,121 \approx 1$  orang.

### 3.2.2 Pembahasan

Pengaruh positif jumlah perusahaan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat direlasikan dengan teori investasi yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith [12] yang menyatakan bahwa investasi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Investasi atau penanaman modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang atau jasa maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Investasi yang dimaksud dapat berupa pendirian perusahaan-perusahaan baru atau pembelian barang modal baik yang dilakukan oleh investor dalam negeri atau investor asing. Semakin banyak perusahaan-perusahaan baru yang berdiri maka jumlah tenaga kerja yang diminta untuk melakukan proses produksi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purnamawati dan Khoirudin [13] yang menemukan bahwa jumlah perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 2011-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah subsektor industri manufaktur berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dengan hipotesis penelitian disebabkan karena dua hal, yaitu: (i) upah tenaga kerja subsektor industri manufaktur yang bersifat kaku dan harus mengikuti standar upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah; dan (ii) jumlah angkatan kerja yang selalu meningkat setiap tahun. Ehrenberg dan Smith [14] menyatakan bahwa kenaikan upah merupakan penambahan beban produksi bagi perusahaan, sehingga jumlah tenaga kerja yang diminta akan mengalami penurunan. Namun bagi pekerja, kenaikan upah akan meningkatkan kemampuan pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup layak, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan juga akan meningkat.

Dengan terus meningkatnya upah minimum karena standar hidup yang semakin tinggi serta jumlah angkatan kerja yang semakin banyak, maka para pembuat kebijakan akan selalu menselaraskan keduanya, yaitu upah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup layak serta mampu mendorong daya serap perusahaan atas tenaga kerja. Kebijakan pemerintah yang menekan upah minimum untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sudah tidak relevan diterapkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan standar hidup yang semakin meningkat karena globalisasi dan modernisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati dan Boedirochminarni [15] yang menemukan bahwa upah berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik.

PDB subsektor industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur di Indonesia tahun 2013-2017. Hal tersebut berarti bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan

kebalikannya. Mankiw [16] menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan konsumen akan hasil produksi menentukan permintaan produsen akan faktor produksi, dimana salah satunya adalah tenaga kerja. Apabila permintaan hasil produksi mengalami peningkatan, maka permintaan akan tenaga kerja juga akan meningkat. Namun teori tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya pada penelitian ini, dimana PDB sektor industri manufaktur justru berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kontribusi PDB sektor industri manufaktur terhadap PDB Indonesia selama kurun waktu 2013- 2017.

Kontribusi sektor industri manufaktur terus menurun walaupun secara nilai terus meningkat. Hal ini disebabkan karena: (i) tidak semua subsektor industri manufaktur mampu tumbuh dengan cepat; (ii) biaya produksi yang meningkat karena depresiasi nilai tukar rupiah; dan (iii) kenaikan suku bunga kredit secara terus menerus. Penurunan kontribusi PDB sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia tersebut mengakibatkan permintaan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur juga akan menurun. Selain disebabkan karena kontribusi PDB sektor industri pengolahan yang menurun, penurunan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur juga disebabkan oleh pengalihan industri padat karya ke sektor industri berbasis mesin. Hal tersebut mengakibatkan adanya mobilitas tenaga kerja ke sektor-sektor lain yang mekanisasinya masih rendah seperti sektor primer (pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; serta pertambangan dan pengalihan).

Penelitian yang dilakukan Akkemik [17] juga menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Turki selama kurun waktu 1988-2004. Aljebrin [18] juga menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Arab Saudi selama kurun waktu 1990-2008.

## 4. Kesimpulan

### 4.1 Simpulan

Terkait pengaruh jumlah perusahaan, upah tenaga kerja, dan PDB terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri manufaktur di Indonesia, terlihat bahwa subsektor industri pakaian jadi cenderung memiliki penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi dan subsektor pencetakan dan reproduksi media rekaman jadi cenderung memiliki penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah. Sebagai salah satu sektor unggulan (*leading sector*), industri manufaktur seharusnya mampu menjadi solusi dari permasalahan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

### 4.2 Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa kebijakan bagi pemerintah atau *stakeholder*, antara lain pemerintah harus fokus pada perbaikan iklim investasi yang bersifat padat karya, berbasis pengolahan sumber daya alam, dan berorientasi ekspor. Hal tersebut dikarenakan Indonesia membutuhkan industri dengan serapan tenaga kerja yang tinggi, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pengangguran dan setengah menganggur. Sebagai contoh, investasi di industri makanan dari bahan baku hasil perikanan memang tidak memiliki nilai yang cukup besar, tetapi keberadaannya dapat membawa *multiplier effect* terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan nelayan serta hasil produksinya bisa diekspor untuk mendongkrak devisa.

Selain pada sektor industri manufaktur, investasi pada sektor perhotelan dan industri pariwisata (*hospitality and tourism industry*) juga harus ditingkatkan. Bank Dunia [19] memprediksi bahwa kontribusi sektor perhotelan dan industri pariwisata di Indonesia akan semakin meningkat di masa-masa mendatang. Hal ini disebabkan karena keindahan alam dan keunikan budaya Indonesia mampu menarik wisatawan domestik

ataupun mancanegara untuk berlibur di Indonesia. Dengan demikian, diperlukan adanya investasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, baik dalam hal manajemen dan pelayanan ataupun infrastruktur ke tempat pariwisata. Masuknya investasi pada sektor perhotelan dan pariwisata tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan cadangan devisa.

Dalam menetapkan upah minimum, pemerintah harus fokus pada aspirasi pekerja dan pengusaha. Upah pekerja akan meningkat jika upah minimum dinaikkan, tetapi secara bersamaan, ketidakpatuhan terhadap aturan upah minimum pun akan ikut naik sehingga mengurangi manfaat yang diharapkan. Meskipun kenaikan upah minimum tampaknya tidak mempengaruhi tingkat lapangan kerja secara keseluruhan, namun kenaikan tersebut mempengaruhi keputusan pemberi kerja sektor formal untuk mempekerjakan lebih banyak pekerja.

Aktivitas ekonomi pada sektor industri manufaktur harus terus ditingkatkan agar mampu menjadi tiang penyangga pertumbuhan ekonomi. Hal ini bertujuan agar angkatan kerja dapat dengan mudah terserap oleh dunia usaha dan dunia industri. Apabila kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB mengalami pelemahan, maka angkatan kerja akan sulit terserap oleh dunia usaha dan dunia industri, sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi pekerja informal yang upahnya tidak diatur oleh undang-undang.

#### 4.3 Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan sejumlah variabel bebas yang masih minim dengan variabel terikat yang sangat spesifik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memasukkan unsur *shock* eksternal yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di subsektor industri manufaktur yang belum dikupas dalam penelitian ini.

## Referensi

- [1] Pangastuti. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2, 203-211. 2015
- [2] ILO. *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: International Labour Organization. 2017
- [3] M.A. Idham & A. Satrianto. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Perdagangan di Provinsi Sumatera Barat. *EcoGen Journal*, Vol. 1, 634-639. 2018
- [4] N.D. Pramusinto & A. Daerobi. Labor Absorption of The Manufacturing Industry Sector in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 3, 549-561. 2020
- [5] O.M. Babikir & B.I., Babiker. The Determinants of Labour Supply and Demand in Irrigated Agriculture: A Case Study of the Gezira Scheme in Sudan. *African Development Review*, Vol. 2, 335-349. 2007
- [6] M. Cardenas & R. Bernal. Determinants of Labor Demand in Colombia: 1976-1996. *NBER Working Paper*, 1-52. 2003
- [7] Jamaliah. The Effect of Investment to Value Added Production, Employment Absorption, Productivity, and Employees' Economic Welfare in Manufacturing Industry Sector in West Kalimantan Province. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 219, 387-393. 2015
- [8] N.G. Mankiw. *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers. 2010
- [9] M.F., Alexandi & O. Marshafeni. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis IPB*, Vol. 10, 71-80. 2012

- [10] G.D. Utari, F. Syarifudin & S, R. C. Produktivitas dan Upah Optimal Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Indonesia. *Working Paper Bank Indonesia*, 1-53. 2014
- [11] I. Ghozali & D. Ratmono. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2017
- [12] Insukindro. Sindrum R-Square dalam Analisis Linear Runtut Waktu. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 4*. 1998
- [13] M.P. Todaro & S.C. Smith. *Economics Development 12th Edition*. New Jersey: Pearson. 2015
- [14] A. Rakhmawati & A. Boedirochminarni. Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 02*, Hal. 74-82. 2018
- [15] R.G. Ehrenberg & R.S. Smith. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy (12th Edition)*. New Jersey: Pearson. 2015
- [16] N.G. Mankiw. *Principles of Microeconomics*. United States of America: South-Western Cengage Teaching. 2009
- [17] K.A. Akkemik. The Response of Employment to GDP Growth in Turkey. *Applied Econometrics and International Development, Vol. 07*, Hal. 65- 74. 2007
- [18] M.A. Aljebri. Labor Demand and Economic Growth in Saudi Arabia. *American Journal of Industrial and Business Management, Vol. 01*, Hal. 271-277. 2012
- [19] Bank Dunia. World Development Index. 2019



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---